

Analisis *Gradeless* terhadap kompetensi abad 21

Wikan Budi Utami^{1*}, Uly Hidayah², Rizqi Amaliyakh Sholikhakh³, Fikri Aulia⁴

^{1,2,3} Pendidikan Matematika, Universitas Pancasakti Tegal

⁴ Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Malang

e-mail: wikan.piti@gmail.com^{1*}, ulyhidayah@gmail.com², rizqi83as@gmail.com³,
fikri.aulia.fip@um.ac.id⁴

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *gradeless* terhadap kompetensi abad 21 peserta didik kelas VIII SMP N 1 Talang Tahun Ajaran 2019/2020. Kompetensi abad 21 yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berpikir kritis dan komunikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian sebanyak 3 peserta didik dengan kriteria bermasalah yang direkomendasikan oleh guru matematika berkoordinasi dengan guru BK. Teknik Pengumpulan data dengan dokumentasi, tes dan wawancara. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data model Miles dan Huberman yaitu (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data dan (4) verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian umpan balik membuat subjek penelitian memeriksa kembali pekerjaan yang sudah dibuatnya yang ditunjukkan dengan pemberian respon umpan balik oleh subjek penelitian. Pada saat diskusi peserta didik dengan aktif menyimak, maupun mengemukakan pendapatnya. Dari ketiga subjek penelitian 2 diantaranya telah memenuhi hampir seluruh indikator kompetensi berpikir kritis dan komunikasi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa secara umum *gradeless* memberikan pengaruh yang baik. Pemberian umpan balik terbukti membuat peserta didik mempelajari kembali materi yang sedang dipelajarinya. Diskusi yang dilakukan membantu peserta didik dalam belajar dan membuat peserta didik lebih leluasa dalam mengkomunikasikan pemahamannya. Dapat disimpulkan *gradeless* berpengaruh baik terhadap kompetensi abad 21 pada subjek penelitian. Hal ini memberikan peluang yang besar bahwa *gradeless* secara umum akan memberikan pengaruh baik kepada semua jenis peserta didik.

Kata kunci: *Gradeless*, kompetensi abad 21, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Gradeless adalah tidak adanya ukuran dalam bentuk angka atau huruf pada sebuah penilaian proses pembelajaran (McMorran, 2017: 362). Tuntutan nilai berupa angka ataupun huruf seringkali membuat peserta didik hanya fokus untuk mencapai nilai tersebut tanpa benar-benar melaksanakan pembelajaran. Jika guru memberikan tanggapan tanpa nilai pada lembar tugas peserta didik, baik peserta didik dengan kemampuan yang tinggi maupun rendah, peserta didik akan melihat dan memeriksa

kembali jawaban mereka beserta tanggapan dari guru. Untuk bagian-bagian yang masih salah peserta didik secara tidak langsung akan mempelajari kembali persoalan tersebut ketika membaca tanggapan.

Penilaian dengan memberikan angka atau *grades* memberikan efek yang tidak baik dalam proses pembelajaran. Efek dari *grades* menurut Kohn (2011) yaitu *grades* cenderung mengurangi minat peserta didik kepada apa yang sedang dipelajarinya, *grades* menjadikan peserta didik lebih memilih mengerjakan tugas-tugas atau persoalan yang mudah dan *grades* cenderung mengurangi kualitas berpikir peserta didik. *Gradeless* memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk lebih fokus terhadap proses belajarnya. Peserta didik menjadi lebih memperhatikan kompetensi mana yang harus dicapai dari pada fokus ke nilai yang harus didapat. *Gradeless* menjadikan peserta didik lebih menikmati proses belajar karena terbebas dari kekhawatiran tentang nilai yang akan dicapai. (Benz dalam Schermele, 2020)

Umpan balik merupakan suatu hal yang berarti dan memotivasi yang memungkinkan peserta didik untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga peserta didik mau untuk belajar dan berpikir. Umpan balik juga memperkuat informasi yang peserta didik kira harus mereka miliki (Helterbran, 2009). Alasan lain yang memperkuat untuk *gradeless* yaitu *grades* yang diberikan oleh guru tidak dapat dengan tepat menampilkan pengetahuan dan kemampuan yang benar-benar dimiliki peserta didik. Selain itu *grades* juga menghasilkan budaya kompetisi yang melalaikan kemajuan proses belajar juga menjadikan peserta didik saling melawan satu sama lain. Peserta didik menggunakan nilai yang mereka peroleh untuk mengklaim bahwa dirinya telah melakukan lebih baik atau mengetahui lebih banyak dari orang lain. Padahal sebenarnya nilai tersebut tidak benar-benar merepresentasikan tentang dirinya (Sackstein, 2015)

Pada penelitian kali ini langkah-langkah penerapan *gradeless* yang dilakukan merujuk pada langkah-langkah yang dijelaskan Andrew Burnett (2018) dengan penyesuaian lapangan, yaitu (1) guru memberi tahu peserta didik materi yang harus dipelajari di rumah secara mandiri; (2) guru memberi soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mana hasil kerja oleh peserta didik tersebut selanjutnya akan disebut dengan belajar mandiri; (3) peserta didik mengumpulkan belajar mandiri; (4)

peneliti yang selanjutnya akan disebut guru memberikan umpan balik atas tugas peserta didik tanpa memberikan nilai; (5) peserta didik merespon umpan balik yang telah diberikan oleh guru; (6) peneliti yang selanjutnya akan disebut guru melakukan diskusi dengan peserta didik tentang belajar mandiri dan materi yang sedang dipelajari.

Saat ini perkembangan teknologi dan informasi sangatlah pesat dan cepat. Informasi yang baru muncul saat ini dapat segera tergantikan oleh informasi baru yang lain. Begitu banyaknya informasi yang tersebar dan sangat mudah didapatkan menimbulkan kekhawatiran baru yaitu terserapnya informasi begitu saja tanpa diketahui kebenarannya. Maka dibutuhkan suatu kemampuan memahami, menginterpretasikan, kemampuan menggunakan data, kemampuan memproduksi data saintifik, dan kemampuan menyelesaikan masalah (Demirel, 2009) agar dapat mengolah informasi yang didapat dengan baik dan benar.

Fullan (2013) dalam *21st Century Competencies* menjabarkan keempat kompetensi abad 21 tersebut di atas yaitu: (1) berpikir kritis; (2) komunikasi; (3) kolaborasi; (4) kreativitas dan Inovasi. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk mendesain dan mengatur proyek kerja, pemecahan masalah dan membuat keputusan paling efektif dengan menggunakan berbagai alat dan bahan. Komunikasi dalam kompetensi abad 21 tidak hanya tentang kemampuan berkomunikasi secara efektif, secara langsung maupun menggunakan berbagai macam alat digital akan tetapi juga ketrampilan untuk mendengarkan. Kolaborasi yaitu kemampuan untuk bekerja dalam sebuah tim, kemampuan dan kemauan untuk belajar dari orang lain dan berkontribusi untuk orang lain. Selain itu juga keterampilan untuk menggunakan jaringan sosial juga kemampuan menunjukkan empati kepada berbagai macam karakter orang. Kreativitas sering kali dikaitkan dengan ide, konsep atau produk baru untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan inovasi berisi tentang unsur kreativitas yang dideskripsikan sebagai realisasi dari suatu ide untuk membuat kontribusi bermanfaat pada bidang tertentu.

Kompetensi abad 21 ada untuk menyiapkan peserta didik menghadapi era abad 21 yang mana informasi berlimpah dan kemudahan mengaksesnya serta perkembangan teknologi yang begitu cepat. Diharapkan pendidikan mampu mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang dapat memanfaatkan teknologi dan mengolah informasi yang diterimanya dengan baik. Dari beberapa sumber tentang

kompetensi abad 21 di atas hanya 2 kompetensi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu kompetensi berpikir kritis dan komunikasi.

Indikator berpikir kritis menurut Ennis (Rahmawati, 2016) yaitu 1) memberikan penjelasan sederhana meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan; 2) membangun keterampilan dasar meliputi: mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi; 3) penarikan kesimpulan meliputi: menyusun dan memepertimbangkan desuksi dan induksi, menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya; 4) memberikan penjelasan lebih lanjut meliputi: mengidentifikasi istilah, mempertimbangkan definisi. dan mengidentifikasi asumsi; dan 5) mengatur strategi dan taktik meliputi: menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Indikator Berpikir Kritis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) peserta didik memahami permasalahan pada soal yang diberikan (mampu mengolah atau mencerna pertanyaan); 2) peserta didik memberikan alasan berdasarkan fakta atau bukti yang relevan pada tiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan; 3) peserta didik mampu menanyakan sesuatu; 4) peserta didik membuat kesimpulan dengan tepat; dan 5) peserta didik menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan.

Indikator kemampuan komunikasi menurut Soemarmo dalam Rahmawati (2019) yaitu 1) menyatakan benda-benda nyata, situasi dan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, aljabar); 2) menjelaskan ide, dan model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, aljabar) ke dalam bahasa biasa; 3) menjelaskan serta membuat pertanyaan matematika yang dipelajari; 4) mendengar, menulis kemudian berdiskusi tentang matematika; 5) membaca dengan pemahaman suatu prestasi tertulis; 6) membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi dan generalisasi; dan 7) menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang dipelajari.

Indikator komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) peserta didik mampu menyimak dan mengambil informasi; 2) peserta didik mampu menjelaskan ide atau situasi ke dalam sebuah gambar; 3) peserta didik mampu menggunakan simbol-

simbol; 4) peserta didik menuliskan jawaban secara runtut; 5) peserta didik berani mengemukakan pendapat ketika diskusi; dan 6) peserta didik berani berkata tidak tahu ketika diskusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang prosedurnya merujuk pada Moleong J. Lexy yaitu terdapat 3 tahapan yang pertama tahap pralapanagan. Yang dilakukan pada tahap ini yaitu 1) menentukan judul penelitian; 2) observasi awal dan; 3) menentukan subjek penelitian. Yaitu terpilihnya 3 peserta didik bermasalah yang direkomendasikan guru matematika berkoordinasi dengan guru BK selanjutnya akan disebut dengan T-1, T-2 dan T-3. Tahap ke dua pekerjaan lapangan yaitu 1) menyusun proposal; 2) menyiapkan instrumen penelitian yaitu berupa daftar pertanyaan wawancara dan lembar soal tes yang selanjutnya diberi nama *Show Me What You Can Do* dan; 3) mengumpulkan data dari belajar mandiri yaitu berupa jawaban peserta didik atas soal yang diberikan guru matematika dan dikerjakan ketika belajar mandiri di rumah, pemberian umpan balik oleh peneliti, diskusi belajar mandiri antara subjek penelitian dan peneliti, pemberian tes *Show Me What You Can Do* dan wawancara. Tahap terakhir yaitu analisis data. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017: 132-141) yaitu 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan terhadap beberapa hal yaitu respon umpan balik dan diskusi belajar mandiri, hasil tes *Show Me What You Can Do* dan dikuatkan dengan wawancara. Berikut adalah matriks analisis pengaruh *gradeless* terhadap kompetensi abad 21.

Tabel 1. Matriks Analisis Pengaruh *Gradeless* terhadap Kompetensi Abad 21 pada T-1

Indikator Berpikir Kritis	Indikator Komunikasi
Diskusi Soal nomor 1 T-1	
Mebutuhkan petunjuk untuk memahami permasalahan	Menyimak dan mengambil informasi
Masih kesulitan menemukan fakta	Tidak menggunakan gambar

Mampu menanyakan sesuatu	Memanfaatkan simbol untuk memberi nama
Berhasil menggunakan semua informasi	Diskusi tidak untuk menilai indikator ini
Berhasil menyimpulkan	Berani mengemukakan pendapatnya
	Tidak jujur ketika tidak paham
Diskusi Soal nomor 2 T-1	
Mebutuhkan petunjuk untuk memahami permasalahan	Menyimak dan mengambil informasi
Masih kesulitan menemukan fakta	Dapat menjelaskan situasi soal ke dalam sebuah gambar
Tidak menanyakan sesuatu terkait permasalahan yang dibahas	Soal tidak memberi kesempatan menggunakan simbol
Berhasil menggunakan semua informasi	Diskusi tidak untuk menilai indikator ini
Berhasil menyimpulkan	Tidak mengemukakan pendapat
	Tidak jujur ketika tidak paham
Diskusi Lanjutan	
Mebutuhkan petunjuk untuk memahami permasalahan	Menyimak dan mengambil informasi
Kesulitan menemukan fakta	Memanfaatkan informasi pada gambar
Mampu menanyakan sesuatu	Memanfaatkan simbol untuk memberi nama
Berhasil menggunakan semua informasi	Diskusi tidak untuk menilai indikator ini
Berhasil menyimpulkan	Hanya menyimak
	Berani dan jujur ketika tidak paham dan meminta penjelasan
Hasil Wawancara	
Umpan balik yang diberikan guru membuat saya mengulang membaca pelajaran. Ketika hanya menerima nilai, saya tidak pernah mengulang membaca pelajaran.	
T-1 lebih memahami materi pelajaran karena bisa menanyakan secara langsung kepada guru ketika diskusi. Jika tidak ada diskusi T-1 mengatakan bahwa dia tidak akan pernah belajar lagi.	
T-1 lebih menyukai diberi umpan balik dan kemudian melakukan diskusi dari pada hanya sekedar diberi nilai.	

Tabel 2. Matriks Analisis *Gradeless* terhadap Kompetensi Abad 21 pada T-2

Hasil Wawancara T-2	
Adanya umpan balik yang diberikan guru membuat T-2 mengulang membaca Belajar Mandiri saya seklaigus umpan balik dari peneliti yang mana akhirnya membuat T-2 belajar lagi.	

Tabel 3. Matriks Analisis *Gradeless* terhadap Kompetensi Abad 21 pada T-3

Indikator Berpikir Kritis	Indikator Komunikasi
Diskusi Soal nomor 4b T-3	
Dapat Memahami permasalahan	Menyimak dan mengambil informasi
Masih kesulitan menemukan alasan	Mampu menjelaskan ide ke dalam gambar
Tidak menanyakan sesuatu	Memanfaatkan simbol untuk memberi nama
Berhasil menggunakan semua informasi	Diskusi tidak untuk menilai indikator ini

Berhasil menyimpulkan	Berani mengemukakan pendapatnya walaupun tidak percaya diri.
	Jujur ketika tidak paham
Diskusi Lanjutan T-3	
Dapat memahami permasalahan	Menyimak dan mengambil informasi
Mampu memberikan alasan berdasarkan fakta	Diskusi tidak untuk menilai indikator ini
Menanyakan sesuatu untuk menjawab pertanyaan selanjutnya	Memanfaatkan simbol untuk memberi nama
Berhasil menggunakan semua informasi	Diskusi tidak untuk menilai indikator ini
Berhasil menyimpulkan	Berani mengemukakan pendapatnya walaupun tidak percaya diri.
	Jujur ketika tidak paham dan meminta penjelasan
Show Me What You Can Do nomor 1 T-3	
Dapat memahami permasalahan	Menyimak dan mengambil informasi
Mampu menemukan fakta untuk menjawab soal	Berhasil menerjemahkan gambar untuk menjawab pertanyaan
Mampu menanyakan sesuatu	Memanfaatkan simbol untuk memberi nama
Berhasil menggunakan semua informasi	Soal tidak untuk menilai indikator ini
Berhasil menyimpulkan	Berani mengemukakan pendapatnya
	Soal tidak untuk menilai indikator ini
Show Me What You Can Do nomor 2 T-3	
Dapat memahami permasalahan	Menyimak dan mengambil informasi
Dapat memberikan alasan berdasarkan fakta	Berhasil menerjemahkan gambar untuk menjawab pertanyaan
Mampu mengetahui yang ditanyakan soal	Memanfaatkan simbol untuk memberi nama
Berhasil menggunakan semua informasi	Menuliskan jawaban secara runut
Berhasil menyimpulkan	Berani mengemukakan pendapatnya
	Soal tidak untuk menilai indikator ini
Show Me What You Can Do nomor 3 T-3	
Dapat memahami permasalahan	Menyimak dan mengambil informasi
Memberikan alasan berdasarkan fakta	Tidak menjelaskan situasi soal ke dalam sebuah gambar
Mampu mengetahui yang ditanyakan soal	Memanfaatkan simbol untuk memberi nama
Berhasil menggunakan semua informasi	Menuliskan jawaban secara runut
Berhasil menyimpulkan	Berani mengemukakan pendapatnya
	Soal tidak untuk menilai indikator ini
Hasil Wawancara	
Umpan balik membuat T-3 belajar. Ketika diberi umpan balik T-3 membuka buku lagi untuk mengulang membaca pelajaran.	
Bagi T-3 walaupun proses belajar dengan peneliti dilakukan melalui <i>WhatsApp</i> dan cukup kurang jelas, akan tetapi tetap sangat membantu T-3 belajar.	
T-3 lebih menyukai diberi umpan balik dan kemudian melakukan diskusi dari pada hanya sekedar diberi nilai, karena membuat saya tahu mana yang kurang dari proses belajar mandiri saya.	

Dari hasil temuan pada tabel 1 selanjutnya dilakukan diskusi setelah subjek penelitian merespon umpan balik yang diberikan oleh guru. Umpan balik ini diberikan oleh guru terhadap jawaban tugas yang dikumpulkan oleh subjek penelitian. Diskusi dilakukan dengan tujuan mengetahui lebih dalam kemampuan subjek penelitian terhadap materi yang sedang dipelajari. Pada awal diskusi, T-1 masih kesulitan untuk memahami permasalahan dan menemukan fakta yang ada untuk menjawab persoalan yang diberikan. Begitu juga dengan indikator-indikator komunikasi. T-1 masih ragu dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Akan tetapi setelah diskusi berjalan T-1 menjadi lebih mudah memahami permasalahan dan lebih mudah menyelesaikan permasalahan. T-1 juga lebih leluasa untuk menyampaikan ketidaktahuannya dan juga mengomunikasikan pemahamannya dengan guru. Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa T-1 menjadi mempelajari kembali pekerjaannya karena diberi umpan balik. Selain itu T-1 juga mengatakan lebih memahami materi pelajaran ketika dilakukan diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara T-2 mengatakan bahwa dirinya membaca kembali pekerjaannya karena diberi umpan balik. Hal ini tidak pernah dia lakukan sebelumnya. Biasanya T-2 hanya akan langsung menyimpan hasil kerjanya tanpa pernah membacanya kembali. T-3 telah memenuhi semua indikator berpikir kritis dengan baik pada saat diskusi maupun pada jawaban tes *Show Me What You Can Do*. T-3 telah dapat memahami permasalahan pada soal dengan baik, ketika diskusi T-3 akan memastikan pemahamannya tentang soal dengan bertanya kepada guru. T-3 juga sudah dapat menemukan fakta-fakta yang terdapat pada soal dan membuat alasan untuk menyelesaikannya berdasarkan fakta yang ada (Chris McMorran & Kiruthika Ragupathi (2020), Richard Matthews & Andrew Noyes (2016), Chris McMorran, Kiruthika Ragupathi & Simei Luo (2017).

SIMPULAN

Secara umum *Gradeless* memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan berpikir kritis subjek penelitian karena dengan *gradeless* subjek penelitian yang merupakan peserta didik akan lebih fokus terhadap apa yang sedang dipelajarinya

sehingga peserta didik akan lebih peka untuk mempelajari setiap detail materi yang diberikan. Umpan balik yang diberikan ketika *gradeless* membuat subjek penelitian memeriksa kembali pekerjaan yang sudah dibuatnya. Sehingga subjek penelitian akan lebih teliti untuk memahami permasalahan yang diberikan, sehingga dapat menemukan fakta-fakta yang ada pada permasalahan dan dapat memanfaatkannya untuk menjawab pertanyaan. *Gradeless* juga memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan komunikasi subjek penelitian terutama pada saat diskusi. Seperti yang telah dituliskan sebelumnya subjek penelitian terlatih untuk menyampaikan informasi yang diperolehnya secara langsung kepada guru juga terpaksa untuk berani berpendapat dan mengatakan ketidaktahuannya. *gradeless* sebagai *treatment* atau perawatan kepada peserta didik yang bermasalah sehingga dapat mempengaruhinya ke kebiasaan yang lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh *gradeless* terhadap kompetensi abad 21 pada subjek penelitian yang merupakan peserta didik bermasalah dapat memberikan pengaruh yang baik. Hal ini memberikan peluang yang besar bahwa *gradeless* secara umum akan memberikan pengaruh baik kepada semua jenis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Fikri. (2020). "Evaluasi Implementasi Kurikulum Berorientasi KKNi untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Pembelajaran Abad ke 21". Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Burnett, Andrew. (2018). Creating a Gradeless Class in A School That Requires Grades. <https://www.teachersgoinggradeless.com/blog/2018/08/18/burnett-how>. (16 Januari 2020)
- Chiaravelli, Arthur. (2017). The 5 Best Reasons for Going Gradeless. <https://link.medium.com/8jGbpsZ1v4>. (17 Januari 2020)
- Chiaravelli, Arthur. (2017). Why Teachers Are Going Gradeless? <http://observer.com/2017/04/teachers-going-gradeless-education-reform-grades/>. (16 Januari 2020)
- Chris McMorran, Kiruthika Ragupathi & Simei Luo (2017) Assessment and learning without grades? Motivations and concerns with implementing gradeless learning in higher education, *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 42:3, 361-377, DOI: 10.1080/02602938.2015.1114584

- Chris McMorran & Kiruthika Ragupathi (2020) The promise and pitfalls of gradeless learning: responses to an alternative approach to grading, *Journal of Further and Higher Education*, 44:7, 925-938, DOI: 10.1080/0309877X.2019.1619073
- Demirel, M. (2009). Lifelong learning and schools in the twenty-first century. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 1709-1716.
- Farida, Nurul. (2015). "Analisis Kesalahan Peserta didik SMP Kelas VIII dlm Menyelesaikan Masalah Soal Cerita Matematika". *Aksioma*. 42-52.
- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, Y. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas Vii Smp N 2 Pangkah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Impulsif. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(1), 11-20.
- Fullan. (2013). *21st Century Competencies: Foundaion Document for Discussion*. Ontario: Ontario.
- Gosper, Maree dan Dirk Ifenthaler (ed). (2014). *Curriculum Models for the 21st Century: Using Learning Technologies in Higher Education*. New York: Springer.
- Kohn, A. (2011). The Case Against Grades. *Educational Leadership*, 69(3), 28-33.
- McMorran, C., Ragupathi, K., & Luo, S. (2017). Assessment and learning without grades? Motivations and concerns with implementing gradeless learning in higher education. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 42(3), 361-377.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Musfiqi, Shin'an. (2014). "Pengembangan Bahan Ajar Matematika yang Berorientasi pada Karakter dan Higher Order Thinking Skilss (HOTS)". *Phytagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*. 45-59.
- Rahmawati, I., Hidayat, A., & Rahayu, S. (2016). Analisis keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP pada materi gaya dan penerapannya. *Pada Prosiding Semnas IPA Pascasarjana UM*, 1112-1119.
- Rahmawati, N. S., Bernard, M., & Akbar, P. (2019). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematik Peserta didik Smk Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV). *Journal on Education*, 1(2), 344-352.
- Richard Matthews & Andrew Noyes (2016) To grade or not to grade: balancing formative and summative assessment in post-16 teacher trainee observations, *Journal of Further and Higher Education*, 40:2, 247-261, DOI: 10.1080/0309877X.2014.953456
- Sackstein, Starr. (2015). *Hacking Assessment: 10 Ways to Go Gradeless in Traditional Grades School*. Cleveland: Times 10.
- Schermele, Zach. (2020). *Why are Grades Important? Some Teachers Say They Do More Harm than Good*. <https://www.teenvogue.com/story/why-teachers-getting-ridgrades/amp?fbclid=IwAROVNeZ5plZDLanhNYR49WY4IXSuM2gCJE8oEYMUh4oull-VLEffwLzafA&twitterimpression=true>. (16 Januari 2020)

- Solarz, Paul. (2019). *Empowering Learners*. <https://www.teachersgoinggradeless.com/blog/empowering-learners>. (14 Juli 2020)
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winaryati, E. (2018). Penilaian Kompetensi Peserta didik Abad 21. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Zerwin, Sarah M. (2014). *The Gradeless Experiment: Success*. <http://thepapergraders.org/?p=1085> (14 Juli 2020)